

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI I LAMASI



**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Tadris Matematika
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

Oleh,

**PUJI ASTUTI
NIM 08.16.12.0108**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2012**

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI I LAMASI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Tadris Matematika
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

Oleh,

**PUJI ASTUTI
NIM 08.16.12.0108**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Nursupiamin, S.Pd, M.Si.**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI(STAIN) PALOPO
2012**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puji Astuti
Nim : 08.16.12.0108
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Matematika

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di ajukan sumbernya. Sebagai kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas kesalahan yang saya perbuat.

Palopo, 26 November 2012

IAIN PALOPO Yang membuat pernyataan

Puji Astuti
Nim 08.16.12.0108

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Hubungan antara Penerapan Belajar Tuntas (Mastery Learning) dan Motivasi Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi”* yang ditulis oleh **Puji Astuti, NIM 08.16.12.0108**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasahkan pada hari jumat, 4 Januari 2013 M, bertepatan 21 Safar 1434 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Penguji Utama I (.....)
4. Alia lestari, S.Si., M.Si Pembantu Penguji II (.....)
5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing I (.....)
6. Nursupiamin, S.Pd., M.Si Pembimbing II (.....)



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Hubungan antara Penerapan Belajar Tuntas (*Mastery learning*) dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi.

Yang di tulis oleh :

Nama : Puji Astuti

Nim : 08.16.12.0108

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Matematika

Disetujui untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



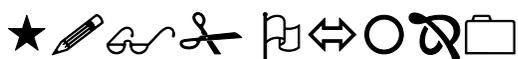
Palopo, 4 Januari 2013

Pembimbing II

SUKIRMAN NURDJAN, S.S., M.P
NIP. 19670516 200003 1 002

NURSUPIAMIN, S.Pd., M.Si.
NIP. 19810624 200801 2 008

PRAKATA



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan bimbingan sehingga penyusunan penulisan skripsi dapat terselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Skripsi ini berjudul “Hubungan antara Penerapan Belajar Tuntas (*Mastery learning*) dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri I Lamasi”. Dalam penyusunan skripsi ini, di temui berbagai kesulitan dan hambatan-hambatan sejak dari persiapan hingga menjelang tahap penyelesaian, baik berupa moril maupun material, langsung ataupun tidak langsung sehingga dapat terwujud sebagaimana adanya karena itu, sepatutnyalah di sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Niyaha M., M.Hum, selaku ketua STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A, selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri M. A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama

mengikuti Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

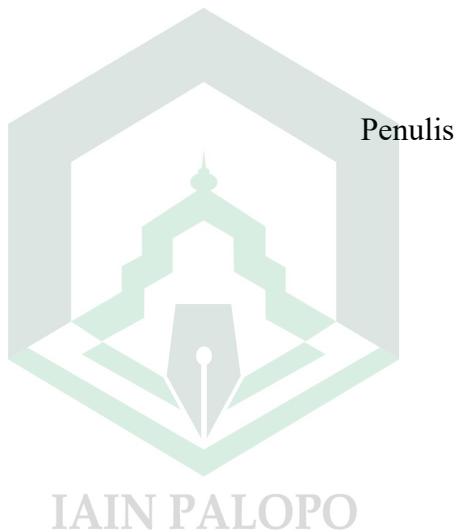
4. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Nursupiamin, S.Pd.,M.Si., masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah mengarahkan penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Nasaruddin, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan matematika STAIN Palopo.
6. Alia Lestari, S.Si., M.Si, yang selalu menyempatkan waktunya untuk membantu selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kepala keputakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi keputakaan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Andarias Ratda, S.Pd, M.Pd., Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri I Lamasi yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian.
10. Kepada guru-guru matematika SMP Negeri I lamasi yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian.
11. Kepada siswa-siswi SMP Negeri I Lamasi, terkhusus kelas VII yang telah mau bekerja sama selama proses penelitian.

12. Teristimewa kepada ayahanda Yanto dan ibunda Gemi yang tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang.

13. Seluruh kawan-kawan seperjuangan dalam suka maupun duka selama menjalani Studi.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis bermohon semoga bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat diterima serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Palopo, 26 November 2012



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN NOTA DINES PEMBIMBING	v
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Hasil Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Defenisi Belajar	8
B. Defenisi Belajar Tuntas (<i>mastery learning</i>)	12
C. Defenisi Motivasi	18
D. Hubungan Penerapan Belajar Tuntas dengan Motivasi Belajar Matematika	24
E. Kerangka Pikir	25
F. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional Variabel	29

D. Populasi dan Sampel	29
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
G. Instrumen Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Lokasi	43
B. Hasil Penelitian	47
1. Analisis Uji Coba Instrumen	47
2. Hasil Analisis Data	49
a. Hasil Analisis Deskriptif	49
b. Hasil Analisis Inferensial	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61

Lampiran-lampiran

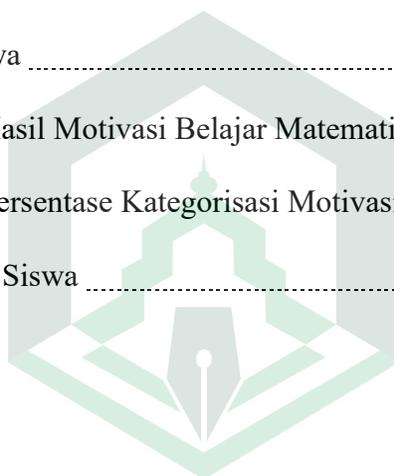
Persuratan



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Lamasi	30
Tabel 3.2 Jumlah Sampel dari Populasi yang di Teliti	31
Tabel 3.3 Indeks Korelasi	39
Tabel 3.4 Skala Likert	41
Tabel 4.1 Keadaan Guru SMP Negeri I Lamasi	44
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Negeri I Lamasi	46
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri I Lamasi	47
Tabel 4.4 Perolehan Hasil Penerapan Belajar Tuntas Siswa	49
Tabel 4.5 Perolehan Persentase Kategorisasi Penerapan Belajar Tuntas Siswa	50
Tabel 4.6 Perolehan Hasil Motivasi Belajar Matematika Siswa	51
Tabel 4.7 Perolehan Persentase Kategorisasi Motivasi Belajar Matematika Siswa	51



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	27
Gambar 3.1 Desain Penelitian	28



IAIN PALOPO

DAFTAR SINGKATAN DAN SOMBOL

H_0 = Hipotesis Nol

H_1 = Hipotesis Alternatif

ρ = Parameter

spl = Jumlah sampel pada tiap-tiap sub populasi

N = Sampel

X = Penerapan belajar tuntas (*mastery learning*)

Y = Motivasi belajar matematika

K = Jumlah kelas

f_o = Frekuensi hasil pengamatan

f_e = Frekuensi yang diharapkan

Z = Korelasi

r = Nilai hitung

r_{xy} = Koefesien korelasi

SMP = Sekolah Menengah Pertama



IAIN PALOPO

ABSTRAK

PUJI ASTUTI. 2012 . Hubungan antara Penerapan Belajar Tuntas (*mastery learning*) dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri I Lamasi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan,S.S.,M.Pd., Pembimbing (II) Nursupiamin, S.Pd.,M.Si

Kata Kunci : Penerapan Belajar Tuntas (*mastery learning*), Motivasi belajar Matematika.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional, jenis penelitian ini yaitu *expost-facto* yang bersifat korelasi yang akan menyelidiki hubungan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri I Lamasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri I Lamasi, serta untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri I Lamasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri I Lamasi tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 360 siswa yang tersebar pada 9 (sembilan) kelas yang paralel. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 90 siswa dari jumlah populasi. Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dianalisis secara statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa, sedangkan statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Skor rata-rata penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) siswa sebesar 70,2111 dengan standar deviasi 11,57243. Sedangkan skor motivasi belajar matematika siswa sebesar 70,5556 dengan standar deviasi 11,74362 dan nilai koefisien korelasi antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa sebesar 0,837.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi guru dan siswa dalam usaha memperbaiki variabel yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya bidang studi matematika. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi kepada siswa agar senantiasa memperhatikan kefokusannya dalam belajar matematika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat dan canggih, yang terlihat dengan sekarang ini hampir semua orang mengenal pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Hal ini karena disebabkan pendidikan itu tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang berlaku oleh masyarakat umum. Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada di muka bumi.¹

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Menurut Ki Hadjar Dewantoro dalam Suwarno mengungkapkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

¹ Made Pidata *Landasan Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta,1997), h.2

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h.4

“Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.³

Dalam perkembangan kehidupan, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda tergantung usahanya dalam mengejar ilmu pengetahuan khususnya melalui pendidikan. Sebaik-baik manusia adalah yang tidak mudah menyerah atau putus asa dan selalu berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd (13): 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا مَرَدَّلَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Terjemahnya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁴

Menurut Morris Kline dalam Lisnawati Simanjuntak menyatakan bahwa jatuh banggunya suatu bangsa dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika.⁵ Oleh karena itu, sebagai langkah awal untuk mengarah pada tujuan

³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta), h.2

⁴ Departemen Agama RI., *AL- Qur'an Terjemahnya-Ayat Pojok Bergaris*, (Semarang : Asy Syifa'), h.199

⁵ Lisnawaty Simanjuntak,dkk, *Metode Mengajar Matematika*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta), h.64

yang diharapkan adalah dorongan atau memberi motivasi belajar matematika bagi masyarakat khususnya bagi para anak-anak atau peserta didik.

Johnson dan Rising dalam Maman Abdurahman menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir atau matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat.⁶ Sebagai ilmu pengetahuan, matematika mengarahkan manusia berpikir secara logis, ilmu pengetahuan dan teknologi umumnya bersifat logis, sehingga kesamaan sifat memungkinkan orang mudah mengerti, memahami, dan menghayati baik dalam iptek, terutama bagi mereka memiliki kemampuan yang baik dalam matematika.⁷

Dalam pembelajaran matematika akan terjadi proses belajar mengajar, karena belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa.⁸ Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, tidak hanya beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan tiga perempat, setengah atau seperempat saja.⁹ Dengan adanya perbedaan individu, maka kondisi siswa pun berbeda-beda. Kondisi ini tidak kalah penting untuk diperhatikan, yaitu

⁶ Maman Abdurahman, *Matematika SMK kls 1*, (Cet. I; Bandung: Armico), h.11

⁷ Abdul Zamad, *Pengaruh Minat Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika UNEM Makassar*, (Skripsi:2001), h.2

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), h.1

⁹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.35

kondisi cara belajar siswa, kemampuan memahami pelajaran, motivasi belajar, ketekunan, dan bakat.

Seperti yang diungkapkan Gagne dalam Triono adil yang menyebutkan bahwa dalam setiap kelompok belajar selalu terdapat perbedaan yang selalu ada dalam setiap kelompok belajar adalah adanya perbedaan cara belajar seseorang yang disebabkan keadaan dalam diri individual. Gagne memberikan tiga perbedaan cara belajar siswa, yaitu dengan rentang cepat, sedang, dan lambat. Menurut Gagne perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu di antaranya faktor psikologi, seperti aspek-aspek hubungan personal antara guru dan siswa dan faktor keterampilan/pengetahuan yang akan diperoleh dari mata pelajaran.¹⁰

Memperhatikan adanya perbedaan dari setiap individu yang belajar, perlu dicari suatu pendekatan yang sesuai agar hasil belajar yang dicapai dapat mendekati kesamaan, yaitu dengan cara mempengaruhi proses belajar siswa melalui belajar tuntas.

Belajar dengan tuntas didasari oleh kondisi objektif bahwa setiap siswa dapat mencapai belajar dengan tuntas, namun biasanya membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menguasai bahan hingga 90%-100% dari penyajian guru. Sebagian besar siswa hanya mampu menguasai antara 50%-80%, bahkan ada yang lebih

¹⁰ Triono Adil, "Pelaksanaan Belajar Tuntas pada Sekolah Teknologi Menengah Studi Kasus tentang Ketuntasan Belajar dalam Mata Pelajaran Praktek Kejuruan Bangunan pada Tiga STM di Bandung", (Bandung : Tesis UPI), h.5

kecil.¹¹ Adanya variasi penggunaan bahan ini mencerminkan adanya variasi kemampuan para siswa.

Mengingat setiap siswa mempunyai kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda, waktu yang dibutuhkan seorang siswa untuk mencapai taraf mampu/penguasaan tuntas dalam menguasai satu keterampilan akan berlainan. Siswa yang mengalami kemajuan belajar yang sangat lambat, membutuhkan perhatian, pengulangan, dan pembelajaran ekstra dari guru. Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Motivasi belajar siswa sangat perlu ditingkatkan karena siswa yang bermotivasi tinggi akan dapat menampilkan kemampuan yang lebih cepat dan lebih baik dari siswa yang bermotivasi rendah.

Pembelajaran yang menggunakan pembelajaran tuntas, siswa-siswa yang mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan mendapatkan pelajaran tambahan (*remedial*) agar mereka juga dapat sukses melewati kajian itu. Sedangkan bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*). Hal penting yang perlu diingat dalam penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) ini adalah penggunaan komunikasi yang tepat, karena guru harus meyakinkan bahwa semua siswa dapat menguasai semua materi ajar, walaupun beberapa memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dan upaya yang lebih keras. Ini berkaitan dengan upaya agar siswa

¹¹ H. Ahmad Sabri., *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.30

yang lamban tidak merasa rendah diri dan siswa yang cepat menguasai suatu kajian tidak menjadi sombong.

Diharapkan dengan penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri I Lamasi, sehingga siswa dapat mencapai semua kompetensi yang telah di tentukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara penerapan belajar tuntas (*Mastery Learning*) dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan belajar tuntas bidang studi matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi ?
2. Bagaimana motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara penerapan belajar tuntas dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran mengenai penerapan belajar tuntas pada bidang studi matematika di SMP Negeri 1 Lamasi.
2. Mendapatkan gambaran mengenai motivasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Lamasi.
3. Mendapatkan gambaran mengenai hubungan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung kepada berbagai pihak mengenai penerapan belajar tuntas yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, baik itu secara interen maupun eksteren.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.¹² Sejalan dengan itu maka belajar adalah suatu proses perkembangan karena secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan sedang perkembangan memerlukan sesuatu. Sesuatu itu terdapat dalam diri anak dan dalam alam sekitarnya maka perkembangan itu adalah oleh dan untuk lingkungannya. Belajar akan berhasil apabila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak.¹³

1. Tujuan Belajar

Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca.¹⁴ Oleh karena itu, perlu dicantumkan tujuan sebelum belajar. Tujuan dalam belajar dapat membantu pemusatan perhatian terhadap apa yang dibaca.

¹² H. Ahmad Sabri, *op.cit.*, h.33

¹³ Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1995),h.19

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Rahasia Sukses Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), h.24

Ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap. Dalam pembentukan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatan. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan baik lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai model atau contoh.¹⁵

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XIII; Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h.26

2. Prinsip Belajar

Sebagai seorang calon guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual.¹⁶ Siswa akan berhasil belajar jika guru mengajar secara efisien dan efektif. Selanjutnya berdasarkan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan.
- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan.
- c. Terjadi transfer.
- d. Belajar adalah reorganisasi pengalaman.
- e. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan.
- f. Belajar berlangsung terus-menerus.

3. Jenis-jenis belajar

Ada enam jenis-jenis belajar yaitu:

- a. Belajar dengan wawasan (*leaning by insight*). Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1917. Sebagai suatu konsep, wawasan ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir.
- b. Belajar diskriminatif (*discriminattif leaning*). Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulasi dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.27

- c. Belajar instrumental (*instrumental leaning*). Belajar instrumental diartikan sebagai suatu reaksi-reaksi seorang siswa yang diperhatikan, diikuti oleh tanda-tanda yang mengarahkan pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
- d. Belajar mental (*mental leaning*). Perubahan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada yang mengartikan belajar mental dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain.
- e. Belajar verbal (*verbal learning*). Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.
- f. Belajar global atau keseluruhan. Belajar global yaitu belajar secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu:

- a. Faktor intern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar seperti:

1) Faktor jasmaniah meliputi dua faktor yang (1) faktor kesehatan dimana kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, capek, kurang bersemangat, mudah pusing dan mengantuk. Sedangkan yang (2) faktor cacat tubuh. Cacat tubuh adalah

sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat disini seperti bita, tuli, patah kaki, patah tangan, limpuh, bisu dan lain-lain. Keadaan seperti ini mempengaruhi proses belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

2) Faktor psikologis. Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

b. Faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu seperti:

- 1) Faktor keluarga.
- 2) Faktor sekolah.
- 3) Faktor masyarakat.¹⁷

B. Defenisi Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Belajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Ini disebut "*mastery learning*" atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.

Pembelajaran tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari istilah "*mastery learning*". Belajar tuntas "*mastery learning*" artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut.¹⁸

¹⁷ *Ibid*,h.54

¹⁸ S. Nasution, *op.cit*, h.36

Ketuntasan siswa dalam materi pembelajaran, menjadikan indikator sebagai alat ukur peningkatan hasil belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran 70% ke atas.

1. Ciri-Ciri Belajar dengan Prinsip-Prinsip Belajar Tuntas

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah:

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai
- b. Memperhatikan perbedaan individu. Yang dimaksud disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam serta laju belajarnya. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa. Jadi cara belajar mengajar yang hanya menggunakan satu macam metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.
- c. Evaluasi dilakukan secara individu dan didasarkan atas kriteria. Ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat atau segera, sering dan sistematis. Evaluasi berdasarkan criteria mengenal dua macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

d. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan criteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan intruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran

e. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif. Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapat pengetahuan berdasarkan kegiatan yang dilakukan sendiri.¹⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Tuntas

Sejumlah tokoh pendidikan yakni bahwa sebagian terbesar hampir semua murid sanggup menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya dengan syarat tertentu. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga tercapai penguasaan penuh yaitu:

a. Bakat untuk mempelajari sesuatu. Tidak ada buktinya bahwa apa yang dianggap bakat itu bersifat tetap. Masih ada kemungkinan bahwa bakat itu mengalami perubahan atas pengaruh lingkungan. Akan tetapi yang diharapkan ialah memperbaiki kondisi belajar sehingga dapat dikurangi waktu belajar untuk mencapai penguasaan penuh atas bahan pelajaran tertentu.

¹⁹ <http://magfirahathar.blogspot.com/2009/11/ciri-ciri-belajar-mengajar-dengan.html>. Tgl, 26-03-2012.

- b. Mutu pengajaran. Secara ideal setiap anak harus mempunyai seorang guru khusus, seorang tutor yang mengajarkan sesuai dengan kebutuhan dan bakat anak itu. Menyediakan seorang guru untuk setiap anak tentu tidak mungkin karena biaya yang sangat besar. Namun banyak anak di rumah masing-masing mendapat bantuan individual dari ibu, ayah, atau saudaranya.
- c. Kesanggupan untuk memahami pengajaran. Kalau murid tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru itu. Guru yang tidak sanggup mengatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga tidak dapat dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikannya
- d. Ketekunan. Ketekunan ini berhubungan dengan minat dan sikap terhadap pelajaran. Bila suatu pelajaran tidak menarik minatnya, maka ia segera menyampingkannya jika menjumpai kesulitan. Ketekunan itu sendiri tak begitu perlu kita pupuk dengan sengaja. Yang perlu ialah memberi tugas yang dapat dikerjakan dengan baik, sehingga ia mengalami rasa sukses.
- e. Waktu yang tersedia untuk belajar.²⁰ Waktu yang sama untuk bahan yang sama tidak akan sesuai bagi semua murid berhubung dengan perbedaan individual. Bagi murid yang pandai waktu itu mungkin terlampau lama, sedangkan untuk murid yang tak begitu pandai waktu itu mungkin tidak cukup.

²⁰ *Ibid*, h.38

3. Manfaat belajar Tuntas

Manfaat belajar tuntas antara lain dapat meningkatkan kualitas dan daya serap siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dan meningkatkan jumlah siswa yang dapat menguasai pelajaran secara tuntas, mampu mengatasi kelemahan/kekurangan yang sering melekat pada pengajaran klasikal. Ketika direncanakan dengan baik, *mastery learning* membuat belajar dan pembelajaran menjadi lebih efisien. Siswa menjadi tahu bahwa mereka perlu belajar, dan guru tahu bahwa mereka perlu untuk memberi bantuan macam apa yang secara individu diperlukan siswa. Dengan demikian siswa yang lebih lamban dapat tetap terangkum dalam bimbingan untuk mengejar yang lain untuk sampai mencapai ketuntasan.²¹

4. Pengayaan

Bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*). Istilah pengayaan sudah menyiratkan kecukupan, berarti siswa yang hendak diberikan pengayaan itu sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai materi yang diajarkan. Siswa yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari siswa yang lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau kegiatan siswa yang telah melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh Satuan Pendidikan dan tidak semua siswa dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi siswa

²¹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2136985-manfaat-belajar-tuntas/#ixzz1t1Jo8pKK>. Tgl, 26-03-2012.

yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat serta mengoptimalkan kecakapannya.²²

Proses yang berada dalam satu kelas bervariasi tingkat pengetahuannya terdapat kemungkinan terjadi kejenuhan atau kebosanan apabila guru tetap menerangkan bahan yang sudah dikuasainya. Oleh karena itu, dipikirkan untuk memberikan tugas sampingan yang justru memperkaya pengetahuannya mengenai materi yang sama tersebut. Kegiatan pengayaan semacam ini bersifat horizontal. Dengan pengayaan horizontal dimaksudkan pemberian tambahan pengetahuan untuk memperluas horizon tentang materi yang dipelajari. Sebaliknya, apabila pengayaan itu berupa peningkatan dari tingkat pengetahuan yang sedang diajarkan ke tingkat lebih tinggi yang akan diajarkan maka kegiatan pengayaan semacam ini bersifat vertikal. Dengan pengayaan yang vertikal ini siswa maju dari satuan pelajaran yang sedang diajarkan ke satuan pelajaran berikutnya menurut kemampuan dan kecepatannya sendiri.

5. Remedial

Remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar siswa. Pada hakikatnya semua siswa akan dapat mencapai standar kompetensi yang ditentukan, hanya waktu pencapaian yang berbeda. Oleh karena itu perlu adanya program

²² <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pembelajaran-tuntas-remedial-pengayaan>. Tgl, 26-03-2012.

pembelajaran remedial (perbaikan). Dengan kata lain, kegiatan perbaikan yang dilakukan merupakan segala usaha yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-sifat kesulitan belajar, menemukan faktor-faktor penyebabnya dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan kesulitan belajar ini dengan cara pencegahan maupun penyembuhan berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif.

C. Defenisi Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²³ Dari pengertian tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu diawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan.

Ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tertarik dengan persoalan gejala

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 106

kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atas melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.²⁴

1. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi, sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi primer, yaitu motivasi yang didasarkan pada motivasi dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
- b. Motivasi sekunder, yaitu motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder.²⁵

2. Prinsip-prinsip Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar. Seperti yang disebutkan Syaiful Bahri Djamarah, prinsip-prinsip motivasi adalah:

²⁴ Sardiman, *op.cit.*, h.74

²⁵ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h.86

- a. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- b. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- c. Motivasi melahirkan prestasi belajar.²⁶

Prinsip-prinsip motivasi belajar, sebagai berikut:

1) Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar siswa.

2) Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan terhadap individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

3) Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakuakn penguatan. Suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diadakan pengulangan kembali setelah beberapa waktu kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Penguatan perlu diadakan pada setiap tingkat pengalaman belajar.

4) Motivasi mudah menjalar kepada orang lain. Guru yang berminat dan antusias dapat mempengaruhi siswa, sehingga berminat dan antusias pula, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi rekan-rekannya, terutama pada kelas bersangkutan.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h.152

5) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas yang dipaksakan dari luar. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri berdasarkan minat dan keinginannya, dan bukan dipaksakan oleh guru sendiri.

6) Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara bervariasi dapat menciptakan suasana yang menantang dan menyenangkan bagi siswa, sehingga lebih mendorong motivasi belajar.

7) Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas. Dengan strategi pembelajaran tertentu, motivasi belajar dapat ditujukan kearah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, maka akan tumbuh kegiatan kreatifnya.

8) Pengaruh kelompok umumnya lebih efektif dalam motivasi belajar dibandingkan dengan paksaan orang dewasa.

9) Tugas-tugas yang terlampau sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustrasi pada siswa.

10) Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar, dan mengganggu perbuatan belajar siswa, karena perhatiannya akan terarah pada hal lain. Akibatnya, kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.

11) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang lamban, ternyata tidak bermakna bagi siswa yang tergolong pandai,

karena adanya perbedaan tingkat kemampuan.²⁷ Karena itu, guru menyesuaikan upayanya dengan kondisi siswa bersangkutan.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berhubungan dengan suatu tujuan. Sehubungan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁸ Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

²⁷ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h.114

²⁸ Dimiyati & Mudjiono, *Op.Cit.*, h.85

4. Tujuan motivasi

Tujuan motivasi adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan didasari akan mempengaruhi kebutuhan dan mendorong timbulnya motivasi.²⁹ Jadi, suatu tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang.

5. Macam-macam motivasi

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukan. Seperti, motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawah sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari dan motif yang dipelajari, motif ini timbul karena dipelajari.
- b. Motif menurut pembagian. Seperti, motif atau kebutuhan organis misalnya: kebutuhan untuk minum, makan dan sebagainya, motif darurat misalnya: dorongan untuk menyelamatkan diri dan untuk berusaha, yang terakhir motif objektif misalnya: melakukan manipulasi, untuk menaruh minat dan sebagainya.
- c. Motivasi jasmani dan rohani.³⁰ Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomotif, nafsu. Sedangkan motivasi rohani seperti adalah kamauan.
- d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu motivasi dari dalam diri seseorang seperti hasrat untuk belajar dan minat belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari luar diri seseorang.

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.160

³⁰ Sardiman, *Op. Cit.*, h. 86

D. Hubungan Penerapan Belajar Tuntas (mastery learning) dengan Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Maksud dari unsur manusiawi pada pengertian di atas, yaitu siswa, guru, dan staf atau tenaga lain yang membantu proses pembelajaran. Jika dalam proses pembelajaran dalam satu kelas terdapat perbedaan individu, maka kondisi siswa pun berbeda-beda. Kondisi ini harus diperhatikan yakni kondisi cara belajar siswa, kemampuan memahami pelajaran, motivasi belajar, ketekunan dan bakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicari suatu pendekatan yang sesuai agar hasil belajar yang dicapai dapat mendekati kesamaan yaitu dengan cara mempengaruhi proses belajar siswa melalui belajar tuntas (*mastery learning*).

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan suatu pendekatan belajar yang dapat memberikan hasil belajar yang tuntas (*mastery*) kepada hampir semua kelompok siswa. Keberhasilan belajar tuntas (*mastery learning*) terletak pada kreativitas guru dalam memotivasi dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui siswa pada saat yang tepat dalam proses belajarnya.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar siswa. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya.

Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dengan demikian, peranan motivasi sangat berpengaruh dan penting dalam proses belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Melalui penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat mengatasi perbedaan-perbedaan dari setiap siswa dan tentunya siswa dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

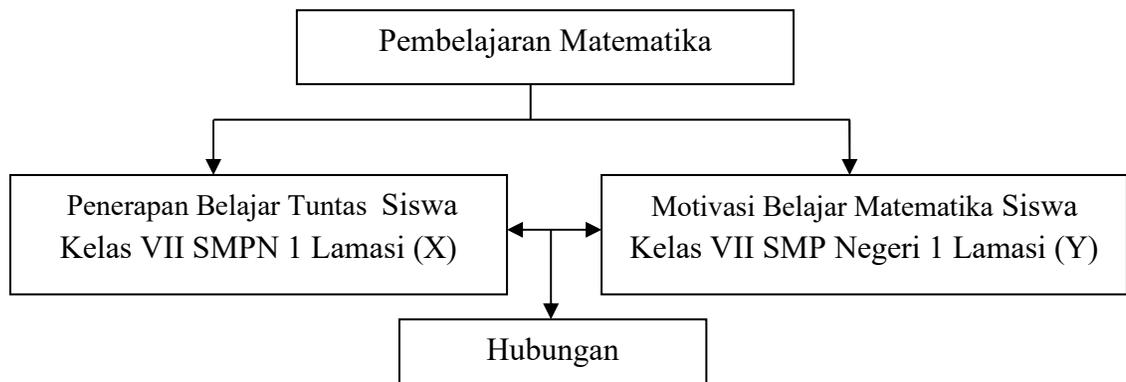
E. Kerangka Pikir

Matematika ialah ilmu dimana setiap orang yang ingin mempelajarinya harus berpikir secara logis, sebagian besar orang mengatakan bahwa matematika sangat sulit dipelajari dan ada juga sebagian besar orang mengatakan bahwa matematika sangat mudah dipelajari, itu karena pada dasarnya manusia secara individual itu berbeda-beda, demikian pula dalam memahami konsep-konsep abstrak akan dicapai melalui tingkat belajar yang berbeda-beda pula. Matematika sebagai ilmu yang cenderung sulit dipahami siswa, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa pun sangat kurang. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat dalam mempelajari matematika, ini merupakan tantangan bagi pendidik matematika untuk memperhatikan proses pembelajaran matematika agar peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Kondisi ini tidak kalah penting untuk diperhatikan, yaitu kondisi cara belajar siswa, kemampuan memahami pelajaran, motivasi belajar, ketekunan, dan bakat. Setiap siswa mempunyai perbedaan cara belajar, perbedaan itu disebabkan karena keadaan dalam diri individual, perbedaan cara belajar siswa, yaitu dengan rentang cepat, sedang, dan lambat, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu di antaranya faktor psikologi, seperti aspek-aspek hubungan personal antara guru dan siswa dan faktor keterampilan/pengetahuan yang akan diperoleh dari mata pelajaran. Memperhatikan adanya perbedaan dari setiap individu maka perlu dicari suatu pendekatan yang sesuai agar hasil belajar yang dicapai dapat mendekati kesamaan, yaitu dengan cara mempengaruhi proses belajar siswa melalui penerapan belajar tuntas.

Adapun kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang bagaimana hubungan penerapan belajar tuntas dan motivasi belajar matematika pada siswa. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah siswa diberikan materi pelajaran matematika dari gurunya. Dari pembelajaran tersebut, masing-masing siswa memiliki motivasi belajar sendiri-sendiri. Untuk mengetahui tentang motivasi belajarnya maka akan dilihat bagaimana pemahaman materi yang di bawakan oleh guru dengan melihat hasil yang diperoleh setiap siswa, kemudian dari hasil itu akan diketahui apakah siswa tersebut tuntas atau tidak dengan diadakannya penerapan belajar tuntas, dari hasil tersebut akan dilihat apakah penerapan belajar tuntas itu ada

atau tidak hubungannya dengan motivasi. Untuk memperjelas kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi”. Dari hipotesis tersebut, maka diperoleh hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0 \text{ lawan } H_1 : \rho \neq 0$$

Dimana:

ρ : Hubungan antara variabel penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan variabel motivasi belajar matematika.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan variabel motivasi belajar matematika

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar matematika

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional. Jenis penelitian ini yaitu *expost-facto*, yang bersifat korelasi. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini akan dilihat apakah terdapat hubungan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) yang diberi simbol (X) dengan motivasi belajar matematika siswa yang diberi simbol (Y). Secara sederhana hubungan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 : Desain Penelitian

Dengan keterangan:

X : Penerapan belajar tuntas (*mastery learning*)

Y : Motivasi belajar matematika siswa

Rancangan di atas menggambarkan bahwa akan diselidiki hubungan antara penerapan belajar tuntas (X) dan motivasi belajar matematika siswa (Y).

B. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan belajar tuntas dan motivasi belajar matematika siswa. Penerapan belajar tuntas yang diberi simbol (X), sedangkan motivasi belajar matematika siswa yang diberi simbol (Y).

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka akan diuraikan definisi operasional dari setiap variabel, yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan belajar tuntas yaitu sesuatu yang akan diterapkan kepada siswa dimana siswa akan dihadapkan pada penguasaan penuh untuk menguasai suatu materi tersebut.

2. Motivasi belajar matematika siswa yaitu dorongan yang dimiliki siswa untuk mempelajari materi matematika. Motivasi memiliki peranan penting di dalam upaya belajar. Dengan memiliki motivasi yang tinggi maka siswa akan mencapai penguasaan penuh terhadap suatu materi.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah 360 orang yang terdiri atas 9 kelas dengan jumlah siswa masing-masing kelas ada 40 orang.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Lamasi

Kelas	Jumlah Siswa
VII a	40
VII b	40
VII c	40
VII d	40
VII e	40
VII f	40
VII g	40
VII h	40
VII i	40
Jumlah	360

Sumber: Kepala Staf SMP Negeri I Lamasi

2. Sampel

Sebagai acuan dalam menentukan jumlah sampel maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.³¹

Berdasarkan acuan tersebut maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 25% sehingga sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 90 siswa dari 360 jumlah populasi.

Perhitungan banyaknya siswa yang diambil tiap kelas dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik proporsional sampling.³²

$$spl = \frac{n}{N} \times Js$$

³¹ Suharsemi arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Cet.XII; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), h.112

³² Bambang Soepeno, *Statistik Terapan*, (Cet: I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 90

Dimana:

S_{pl} = jumlah sampel pada tiap-tiap sub populasi

N = jumlah responden dalam populasi

n = jumlah responden dalam sub populasi

J_s = jumlah sampel yang dibutuhkan

Berdasarkan hal tersebut, paparan jumlah sampel dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel dari Populasi yang di Teliti

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel yang diambil
VII a	40	10
VII b	40	10
VII c	40	10
VII d	40	10
VII e	40	10
VII f	40	10
VII g	40	10
VII h	40	10
VII i	40	10
Jumlah	360	90

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dilakukan, karena tanpa adanya data permasalahan dari suatu penelitian tidak akan terjawab/terpecahkan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni ingin mengungkapkan hubungan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan motivasi belajar matematika siswa maka diperlukan alat/instrumen untuk mengungkap hal tersebut. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemberian angket terhadap

hubungan penerapan belajar tuntas dan motivasi belajar matematika diberikan kepada setiap responden yang menjadi sampel penelitian

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas untuk mengukur kesahihan instrumen penelitian. Uji validitas dalam suatu penelitian berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep-konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui validitas angket, maka menggunakan rumus korelasi product moment yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi
- X = skor total penerapan belajar tuntas
- Y = skor total motivasi belajar matematika siswa
- N = jumlah responden
- $(\Sigma X)^2$ = kuadrat skor total penerapan belajar tuntas
- $(\Sigma Y)^2$ = kuadrat skor total motivasi belajar matematika siswa³³

Hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf kesalahan (α)

5%. Kriteria kelayakan adalah sebagai berikut:

1. $r_{xy} \geq r_{tabel}$ berarti valid
2. $r_{xy} < r_{tabel}$ berarti tidak valid

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara), h.72

b. Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

Uji realibilitas dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan setiap item tes yang digunakan. Realibilitas alat ukur adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya.³⁴

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus alpha. Mengingat skor tiap item bukan 1 dan 0, melainkan skor dengan rentangan nilai 1 sampai dengan 5. Karena rumus alpha digunakan untuk instrumen yang skor butirnya bukan 1 dan 0 dalam mencari indeks reliabilitas.³⁵

Adapun rumus alpha yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-i)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = realibilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\Sigma\sigma_b^2$ = jumlah varians soal

σ_t^2 = varians total³⁶

Hasil perhitungan r_{11} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, dengan kriteria kelayakan adalah sebagai berikut:

1) $r_{11} \geq r_{tabel}$ berarti reliabel

2) $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel

³⁴ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru bandung), h.120

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), h.226

³⁶ Suharsimi Arikunto, *op. Cit.*, h.171

Selanjutnya, untuk keperluan tersebut digunakan statistika dalam pengolahan dan penganalisisan. Salah satu cara untuk mengelolah dan menganalisis data adalah dengan statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial.

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.³⁷ Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari hasil pemberian angket skala penerapan belajar tuntas dan motivasibelajar matematika. Untuk keperluan analisis tersebut, maka digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik nilai responden berupa rata-rata dan standar deviasi serta tabel distribusi frekuensi dan histogram.

Adapun perhitungan analisis statistika tersebut dengan menggunakan program siap pakai yakni *Statistical Produk and Service Solution* (SPSS) ver. 10,0 *for windows*. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat penerapan belajar tuntas dan motivasi belajar matematika maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat penerapan belajar tuntas dan motivasi adalah sebagai berikut:

³⁷ M. Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 12.

1. 0% - 20% atau skor 0 – 20 dikategorikan sangat kurang
2. 21% - 40% atau skor 21 – 40 dikategorikan kurang
3. 41% - 60% atau skor 41 – 60 dikategorikan cukup
4. 61% - 80% atau skor 61 – 80 dikategorikan baik
5. 81% - 100% atau skor 81 -100 dikategorikan baik sekali.³⁸

b. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan di olah.³⁹ Statistik ini digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, perhitungan persentase, dan uji hipotesis.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji chi-kuadrat. Uji ini digunakan apabila ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian dan lain-lain. Rumus chi-kuadrat:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

K = Jumlah kelas

X^2 = nilai chi-kuadrat

f_o = frekuensi hasil pengamatan

f_e = frekuensi yang diharapkan⁴⁰

³⁸ Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervise Pendidikan*, (Cet.I.; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 60.

³⁹ Subana, dkk, *op.cit.*, h.12

⁴⁰ Nana Sudjana & Ibrahim, *op.cit.*, h.145

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan batas-batas kelas interval,
- b) Menentukan titik tengah interval,
- c) Menuliskan frekuensi bagi tiap-tiap kelas interval,
- d) Menentukan $f.x$ hasil kali frekuensi dengan titik tengah dan setelah dihitung ditemukan rata-rata, dan standar deviasi.
- e) Menghitung nilai Z dari setiap batas daerah dengan rumus:

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

Keterangan :

Z_i = Skor baku
 X_i = Nilai yang diperhatikan
 \bar{x} = Rata-rata sampel
 S = Simpangan baku sampel.⁴¹

- f) Menentukan batas daerah dengan tabel,
- g) Menghitung frekuensi harapan dengan kurva.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

k = Jumlah kelas interval;
 χ^2 = Harga chi-kuadrat;
 O_i = Frekuensi hasil pengamatan ;
 E_i = Frekuensi yang diharapkan.

⁴¹ Subana, dkk, *op.cit.*, h.96

Berdasarkan kriteria perhitungan, jika nilai $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ maka data tersebut normal. Dengan $dk = (1-\alpha)$ ($dk = k-2$) dan $\alpha = 5\%$, dimana dk = derajat kebebasan dan k = banyak kelas pada distribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti mempunyai varians yang homogen. Untuk menguji kesamaan varians tersebut rumus yang digunakan yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{V_b}{V_k}$$

Keterangan:

V_b = Varians yang lebih besar

V_k = Varians yang lebih kecil.⁴²

Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, varians homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel yang diteliti homogen, pada taraf kesalahan (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (V_b, V_k); dimana:

$$V_b = n_b - 1, \text{ dan } V_k = n_k - 1.$$

Keterangan:

n_b = Jumlah sampel variansi terbesar

n_k = Jumlah sampel variansi terkecil.

⁴² *ibid*, h. 171.

3) Perhitungan Persentase

Perhitungan persentase digunakan untuk mengetahui gambaran variabel penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dan variabel motivasi belajar siswa. Melalui perhitungan frekuensi skor jawaban responden pada setiap jawaban angket diperoleh persentase skor jawaban responden.

Perhitungan persentase setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Penafsiran dilakukan dengan melihat persentase tertinggi dari setiap skor jawaban angket. Jika persentase tertinggi berada pada skor 5 maka penafsirannya adalah sangat tinggi/ sangat baik/ sangat cepat, jika berada pada skor 4 maka tinggi/ baik/ cepat, jika berada pada skor 3 maka sedang, jika berada pada skor 2 maka rendah/ lamban, dan jika berada pada skor 1 maka sangat rendah/ sangat lamban.

4) Uji Hipotesis

a) Menghitung Koefisien Korelasi

Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus Korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan apabila datanya berbentuk ordinal. Berikut adalah rumus korelasi rank spearman:

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ_{xy} = Koefisien korelasi rank spearman

N = Banyaknya sampel atau pengamatan

D^2 = Kuadrat selisih antara rangking dua

Untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel penerapan tuntas (mastery learning) dan variabel motivasi belajar matematika dengan membandingkan nilai r_s dengan melihat tabel dibawah ini:

Tabel 3.4

Indeks Korelasi

Besarnya r_{xy}	Interprestasi
0,00 – 0,20	sangat lemah
0,20 – 0,40	Lemah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Kuat
0,90 – 1,00	Sanagt kuat

b) Menghitung Signifikasi

Sebelum membuat kesimpulan, terlebih dahulu melakukan pengujian atas tingkat keberartian korelasi hasil perhitungan tersebut. Tingkat keberartian ini diuji dengan uji signifikan dengan korelasi/ uji t yaitu:

$$Z = \frac{\rho\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

Z = Korelasi

r = nilai hitung⁴³

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi/pengaruh yang diberikan variabel penerapan belajar tuntas terhadap variabel motivasi belajar matematika pada suatu analisis hubungan antara variabel penerapan belajar tuntas dengan variabel motivasi belajar matematika. Perhitungan koefisien determinasi menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah dengan angket/kuesioner, yaitu angket/kuesioner adalah pertanyaan atau pernyataan yang dikirim kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴ Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup. Didalam

⁴³ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Cet.I; Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h.20

⁴⁴ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.99

angket tertutup ini pertanyaan atau pernyataan telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia responden tidak dapat memberi jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban. Cara penyampaian angket dilakukan secara langsung, yaitu dengan membagikan angket dengan responden dan setelah diisi kemudian dikumpulkan kembali.

Angket dalam penelitian ini adalah dalam bentuk skala. Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, motivasi yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai angka sesuai dengan kriteria yang dibuat peneliti. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Berikut penilaian Skala Likert.

Tabel 3.3
Skala Likert

Alternatif Jawaban	Kriteria	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Tidak Punya Pilihan/Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Metode Penelitian Sosial⁴⁵

Setelah menentukan angket sebagai alat pengumpul data, prosedur pengumpulan datanya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset), h.107

1. Penyusunan Angket

Angket yang diberikan kepada responden sebelumnya disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah ditetapkan jenis instrumennya peneliti menyusun kisi-kisi instrumen, menyusun pertanyaan dan uji coba.⁴⁶

2. Uji Coba (Try Out) Angket

Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, sebagai alat ukur variabel penelitian harus memenuhi syarat utama, yaitu valid atau sah dan reliabel atau dapat dipercaya. Atas dasar itu, sebelum penelitian dilakukan instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data dilakukan uji coba terlebih dahulu karena uji coba ini untuk menilai derajat validitas dan realibilitas dari angket tersebut. Peneliti mengambil kelas uji VIIa SMP Negeri I Lamasi yang berjumlah 40 siswa dengan pertimbangan kelas ini merupakan kelas yang heterogen.



IAIN PALOPO

⁴⁶ Ibid, h.104

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Lamasi
Nomor Statistik Sekolah	: 20119179063
Nomor Pokok Sek. Nasional	: 40306088
Alamat	: Jl. Andi Jemma
Desa / Kel	: Lamasi
Kecamatan	: Lamasi

1. Keadaan Guru di SMP Negeri I Lamasi

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan.

Guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya. Berikut ini di paparkan keadaan guru SMP Negeri I Lamasi.

Tabel 4.1 Keadaan Guru SMP Negeri 1 Lamasi

No	Nama Guru	Gol.	Jurusan sesuai ijazah
1.	Hanasia, S.Ag	III.c	Dakwah
2.	Naimah Zainung, S.Ag	III.b	Dakwah
3.	Paulus Rappun, S.PAK	IV.a	Pend. Agama kristen
4.	Meliani, S.Th	III.b	Pend. Agama kristen
5.	Damaris Ressa, A.Md	III.a	Biologi
6.	Marselina, A.Md	-	Teknik Elektro
7.	Drs. Rusli Dawa	IV.a	Pkn
8.	Paulus, S.Pd	IV.a	Pkn
9.	Dra. Hermin	III.b	PMP
10.	Nisra, S.Pd	III.b	Pkn
11.	Hartojo	IV.a	Bahasa Indonesia
12.	Bone', S.Pd	IV.a	Bahasa Indonesia
13.	Salmi Sumili, S.Pd	IV.a	Bahasa Indonesia
14.	Daniel SB, S.Pd,M.Pd	IV.a	Teknologi Pembelajaran
15.	Sugiyem, S.Pd	III.b	Bahasa Indonesia
16.	I wayan SKW, S.Pd	IV.a	Bahasa Inggris
17.	Haspiah, S.Pd	IV.a	Bahasa Inggris
18.	Melkiadis Natalia, S.Pd	III.b	Bahasa Inggris
19.	Akhiruddin Syam, S.Pd	III.a	Bahasa Inggris
20.	Abd. Rais, S.Pd	-	Bahasa Inggris
21.	Candara Ariotika, S.Pd	-	Bahasa Inggris
22.	Yunus Salamba	IV.a	Matematika
23.	Drs. Ponirin	IV.a	Matematika
24.	Obed Lingkan, S.Pd	IV.a	Matematika
25.	Monika Gentan, ST, M.Pd	III.c	Matematika
26.	Yusuf Kamban, S.Pd	III.a	Matematika
27.	Mad Tohir, S.Pd	IV.a	Fisika
28.	Tina Pasuara	IV.a	Biologi
29.	Susanti Pasinggi, S.Pd	III.c	MIPA
30.	Damaris Ressa, A.Md	III.a	Biologi
31.	Renita, ST	-	Kimia
32.	Drs. Ranin Tari	IV.a	Ekonomi
33.	Dra. Ni Ratih	IV.a	Geografi
34.	Nisra, S.Pd	III.b	Pkn
35.	Mega Yeky A, SE., M.Pd	III.c	Manajemen Pendidikan
36.	Suharmiati, S.Pd	-	PPKn
37.	Siti Rukiah, SE	-	Ekonomi
38.	Supan Paurru	IV.a	Keterampilan Jasa
39.	Meliani, S.Th	III.b	Pend. Agama Kristen
40.	Sri Murtini, S.Sos	-	Adm. Negara

41.	Irianto, S.Pd	IV.a	Penjaskes
42.	Andarias Ratda, S.Pd., M.Pd	IV.a	Teknologi Pembelajaran
43.	Amiluddin Isa, S.Pd	IV.a	Penjaskes
44.	Muhammad Said, S.Pd	IV.a	Penjaskes
45.	Yonan, ST	-	Teknik Kimia
46.	Isman Djali, S.Kom	-	Komputer
47.	Ahmad	-	Komputer
48.	Paulus, S.Pd	IV.a	Pkn
49.	Marselina, A.Md	-	Teknik Elektro
50.	Renita, ST	-	Kimia

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri I Lamasi.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa guru di SMP Negeri I Lamasi di anggap sudah memadai tinggal bagaimana masing-masing guru mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai seorang guru yang bertanggung jawab yang memiliki dalam proses pembelajaran.

Demikian seorang guru bukan hanya di tuntutan semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Keadaan Siswa

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap di pakai, dimana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan. siswa juga merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana siswa menjadi sasaran utama dari

pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat di tentukan oleh bagaimana mengubah sikap dan tingkah laku siswa kearah kematangan kepribadiannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa di SMP Negeri 1 Lamasi

Tabel 4.2 Keadaan Siswa di SMP Negeri 1 Lamasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	I	360
2.	II	270
3.	III	270
Jumlah		900

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 1 Lamasi

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Lamasi

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah. Sarana dan prasarana merupakan salah stu aspek yang dapat melancarkan proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidk ditunjang dengan penyediaan yang memadai. Oleh karena itu dengan tersedianya sarana dan prasarana yang sangat memadai dapat menunjang keberhasilan pada proses pendidikan yang di inginkan, maka sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Lamasi seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya sangat memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi. Berikut di paparkan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Lamasi.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Lamasi

No.	Prasarana Sekolah	Jumlah	Kondisi	
			Baik	RR
1	Ruang Kelas	27	√	
2	Ruang Perpustakaan	1	√	
3	Ruang Kepala Sekolah	1	√	
4	Ruang Kepala Tata Usaha	1	√	
5	Ruang Tata Usaha	1	√	
6	Ruang Guru	1	√	
7	Mushallah	1	√	
8	Ruang UKS	1	√	
9	Ruang Jamban	5	√	
10	Ruang Gudang	—	—	
11	Ruang Laboratorium Komputer	1	√	
12	Ruang Laboratorium Bahasa	—	—	
13	Ruang Konseling	1	√	
14	Ruang Laboratorium Kimia	—	—	
15	Ruang Laboratorium Biologi	—	—	
16	Ruang Laboratorium Fisika	1	√	
17	Ruang Pusat Sumber Belajar	—	—	
18	Lapangan Olahraga			
	a. Lapangan Olahraga Basket	1	√	
	b. Lapangan Olahraga Dst	1	√	

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 1 Lamasi

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Uji Coba Instrument

a. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Analisis uji validitas instrument yang terdapat pada lampiran 3, untuk angket penerapan belajar (*mastery learning*) dan lampiran 5 untuk angket motivasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada

lampiran 3 diperoleh r_{hitung} dari masing- masing item angket, kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% dan $dk = n - 2 = 40 - 2 = 38$ sehingga diperoleh $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Berdasarkan penjelasan pada bab III diperoleh item 11 dan 17 merupakan soal yang tidak valid, ini berarti pertanyaan tersebut di hilangkan. Selanjutnya untuk item yang valid kemudian disebarkan kepada responden yang dijadikan sebagai sampel.

Selanjutnya, analisis uji validitas instrument yang terdapat pada lampiran 3, untuk angket penerapan belajar (*mastery learning*) dan lampiran 5 untuk angket motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada lampiran 5 diperoleh r_{hitung} dari masing- masing item angket, kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% dan $dk = n - 2 = 40 - 2 = 38$ sehingga diperoleh $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Berdasarkan penjelasan pada bab III diperoleh item 5 merupakan soal yang tidak valid, ini berarti pertanyaan tersebut di hilangkan. Selanjutnya untuk item yang valid kemudian disebarkan kepada responden yang dijadikan sebagai sampel.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Analisis uji reliabilitas instrument yang terdapat pada lampiran 8, untuk angket penerapan belajar (*mastery learning*) dan lampiran 9 untuk angket motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas instrument yang terdapat pada lampiran 8. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada lampiran 8 diperoleh $r_{11} > r_{tabel}$, maka item angket penerapan belajar tuntas tersebut dikatakan reliabilitas.

Selanjutnya, analisis uji reliabilitas instrument yang terdapat pada lampiran 8, untuk angket penerapan belajar (*mastery learning*) dan lampiran 9 untuk angket motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas instrument yang terdapat pada lampiran 9. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada lampiran 9 diperoleh $r_{11} > r_{tabel}$, maka item angket penerapan belajar tuntas tersebut dikatakan reliabilitas.

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

1) Hasil Analisis Statistik Deskriptif Penerapan Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel penerapan belajar tuntas matematika siswa. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor belajar tuntas siswa selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Perolehan Hasil Penerapan Belajar Tuntas Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	30
Rata-rata	70,2111
Nilai Tengah	71,5
Standar Deviasi	11,57243
Variansi	133,92122
Rentang Skor	58
Nilai Terendah	35
Nilai Tertinggi	93

Berdasarkan tabel 4.4 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor penerapan belajar tuntas siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi. Jika skor penerapan

belajar tuntas matematika siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase penerapan belajar tuntas matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perolehan Persentase Kategorisasi Penerapan Belajar Tuntas Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	2	2,2%
41 – 60	Cukup	14	15,6%
61 – 80	Baik	62	68,9%
81 – 100	Baik Sekali	12	13,3%
Jumlah		90	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh skor penerapan belajar tuntas bidang studi matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi adalah tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat kurang.

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan belajar tuntas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik .

2) Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Belajar Matematika

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel motivasi belajar matematika siswa. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor motivasi belajar matematika siswa selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.6 : Perolehan Hasil Motivasi Belajar Matematika Siswa

Statistik	Nilai statistik
Ukuran Sampel	30
Rata-rata	70,5556
Nilai Tengah	70,5
Standar Deviasi	11,74362
Variansi	137,91261
Rentang Skor	55
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	95

Berdasarkan tabel 4.6 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi. Jika skor motivasi belajar matematika siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase motivasi belajar matematika siswa sebagai berikut:

Table 4.7 : Perolehan Persentase Kategorisasi Motivasi Belajar Matematika Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	2	2,2%
41 – 60	Cukup	16	17,8%
61 – 80	Baik	56	62,2%
81 – 100	Baik Sekali	16	17,8%
Jumlah		90	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh skor motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi adalah tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat kurang.

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN I Lamasi pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik.

b. Hasil Analisis Statistik Inferensial

1) Uji normalitas

a) Penerapan Belajar Tuntas Matematika Siswa

Untuk menguji normalitas data penerapan belajar tuntas siswa pada kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi digunakan uji Chi-kuadrat, berdasarkan lampiran 18 terlihat hasil perhitungan uji normalitas yang dilakukan diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$. Sehingga data penerapan belajar tuntas siswa kelas VII SMP Negeri I Lamasi dikatakan berdistribusi normal.

b) Motivasi Belajar Matematika Siswa

Untuk menguji normalitas data motivasi belajar matematika siswa pada kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi digunakan uji Chi-kuadrat, berdasarkan lampiran 19 terlihat dari perhitungan uji normalitas yang dilakukan diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$. Sehingga data motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri I Lamasi dikatakan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas varians, maka digunakan tabel *anova* yang terdapat pada lampiran 22, dengan dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika taraf signifikansi $> 0,05$, maka H_1 diterima

2) Jika taraf signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Pada tabel lampiran 22 tersebut digunakan alat uji *anova*. Dimana berdasarkan tabel terlihat F hitung adalah 205,305 dengan taraf signifikansi 0,000^a. Karena taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi mempunyai nilai varians yang homogen. Berdasarkan lampiran homogenitas varians juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus F_{hitung} . Sehingga diperoleh hasilnya yaitu 1,029804, sedangkan untuk F_{tabel} diperoleh hasilnya yaitu 1,42.

Dimana kriteria pengujian adalah:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, varians homogen

Ternyata $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka varians-variannya adalah homogen.

3) Uji Hipotesis

Hasil analisis pengujian hipotesis dilakukan dengan terlebih dahulu mencari korelasi antara penerapan belajar tuntas (X) dengan motivasi belajar matematika (Y) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi. Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada lampiran 22, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara X dan Y sebesar 0,837.

Selanjutnya nilai Probabilitas ($\rho = 0,00$) lihat pada lampiran 22, dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana nilai ρ adalah peluang sebaran r . Jadi, kesignifikanan (α) yang telah ditetapkan. Jika $\rho < \alpha$ hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Itu berarti H_1 diterima. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan belajar tuntas bidang studi matematika mempunyai korelasi yang kuat dengan motivasi belajar matematika siswa.

Pada lampiran SPSS *Coefficients^a* diperoleh $z_{hitung} = 14,328$ dan $z_{tabel} 0,95 = 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$ ($14,328 > 1,96$) dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima.

Sebelum dihitung koefisien determinasi, terlebih dahulu diketahui hubungan antara variabel penerapan belajar tuntas (X) dengan variabel motivasi belajar matematika siswa (Y). Oleh karena itu harus dilakukan analisis korelasi, dalam hal ini korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil pada lampiran 22 tabel *Model Summary (b)*. Pada tabel, nilai R adalah 0,837 menunjukkan korelasi yang kuat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel penerapan belajar tuntas siswa (X) memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap motivasi belajar matematika siswa (Y). Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel penerapan belajar tuntas siswa terhadap motivasi belajar matematika siswa digunakan rumus koefisien determinasi (KD) yaitu:

$$KD = r^2 \times 100\% = (0,837)^2 \times 100\% = 0,700569 \times 100\% = 70,0569\%$$

Artinya hubungan penerapan belajar tuntas terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi sebesar 70,0569% sedangkan sisanya 29,9431% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa tersebut dapat timbul dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif merupakan gambaran penerapan belajar tuntas dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa penerapan belajar tuntas matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi sudah tergolong baik. Dimana skor rata-rata penerapan belajar tuntas matematikanya sebesar 70,2111 dengan standar deviasi 11,57243.

Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi juga berada dalam kategori yang baik pula. Meskipun skor rata-rata motivasi belajar matematika yang dicapai hanya 70,5556 dan standar deviasi 11,74362. Hal ini menjadi tantangan bagi guru matematika untuk mengungkapakan faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi motivasi belajar matematika. Sehingga motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi dapat lebih ditingkatkan lagi.

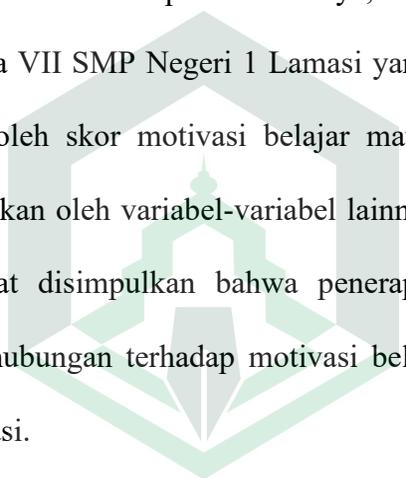
Rupanya penerapan belajar tuntas yang baik tentang matematika mampu mengangkat motivasi belajar matematika menjadi lebih baik. Hasil ini menunjukkan gambaran bahwa penerapan belajar tuntas bidang studi matematika mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar matematika siswa, sehingga penerapan belajar tuntas matematika merupakan salah satu variabel yang dominan dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Hasil analisis inferensial merupakan penjelasan tentang hasil uji normalitas yang menunjukkan hasil pengujian berdistribusi normal dengan hasil yang diperoleh

nilai sebesar 8,24647 dan standar deviasi 11,57243 untuk variabel penerapan belajar tuntas (*mastery learning*). Sedangkan, untuk variabel motivasi belajar siswa diperoleh nilai 11,59081 dan standar deviasi 11,74362.

Pada pengujian hipotesis dijelaskan bahwa hasil uji mencari koefisien korelasi digunakan *product moment* menunjukkan H_1 diterima karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $14,428 > 1,663$ dengan α 0,05.

Koefisien determinasi hubungan penerapan belajar tuntas matematika dengan motivasi belajar matematika siswa (r^2) sebesar 0,700569 menunjukkan bahwa 70,0569% variansi skor motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi yang menjadi sampel penelitian dapat dijelaskan oleh skor penerapan belajar tuntas matematika siswa. Demikian pula sebaliknya, variansi skor penerapan belajar tuntas matematika siswa VII SMP Negeri 1 Lamasi yang menjadi sampel penelitian juga dapat dijelaskan oleh skor motivasi belajar matematika siswa. Sedangkan 29,9431% dapat ditentukan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak ikut diselidiki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri I Lamasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis statistika diskriptif dan analisis inferensial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan belajar tuntas bidang studi matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata 70,2111 dengan standar deviasi 11,57243 dari skor ideal 100 dengan skor terendah 35, dan skor tertinggi 93.

2. Motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk kategori yang baik dengan skor rata-rata 70,5556 dengan standar deviasi 11,74362 dari skor ideal 100 dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 95.

3. Terdapat hubungan antara penerapan belajar tuntas dengan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Lamasi tahun ajaran 2012/2013 pada taraf kepercayaan 95% dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,837$ yang berarti bahwa 70,0569% variabel motivasi belajar matematika siswa dapat ditentukan oleh penerapan belajar tuntas matematika siswa, sedangkan sisanya 29,9431% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa tersebut dapat timbul dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

B. Saran

Sejalan dengan apa yang diperoleh dari penelitian ini, supaya tercapai hasil yang optimal sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan kurikulum agar dapat terlaksana dengan baik, maka dalam penelitian ini dikemukakan beberapa saran sebagai rekomendasi tentang upaya peningkatan motivasi belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di kelas VII SMPN 1 Lamasi dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para siswa-siswi kelas VII SMPN 1 Lamasi agar tetap meningkatkan motivasi belajarnya dibidang studi matematika karena skor yang diperoleh dari hasil penyebaran angket pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk kategori yang baik dan dengan penerapan belajar tuntas diharapkan dapat menggali dan melatih potensi atau kemampuan siswa secara perorangan pada bidang studi Matematika dengan baik.

2. Kepada guru-guru matematika khususnya di SMPN 1 Lamasi bahwa dalam penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) guru dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran yang sistematis, mengembangkan dan memanfaatkan berbagai media, mengelola kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan alokasi waktu, fasilitas maupun sistem penyampaian sehingga siswa mampu menguasai setiap materi dengan tuntas dan melakukan evaluasi dan dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa agar kiranya selalu memberikan dorongan dan motivasi serta informasi betapa pentingnya peranan waktu yang tersedia diluar jam-jam pelajaran di kelas untuk tetap dan terus belajar. Selain itu, disarankan juga agar selalu memperhatikan faktor-

faktor yang mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa, baik itu faktor internal maupun eksternal.

3. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian ini pada populasi yang lebih besar atau menyelidiki variabel lain yang dapat berintraksi dengan variabel penerapan belajar tuntas tentang matematika dalam mempengaruhi motivasi belajar matematika, seperti minat belajar dan motivasi belajar siswa terhadap matematika.

4. Selanjutnya untuk orang tua, agar selalu memberikan perhatian lebih kepada kegiatan belajar siswa (anaknya) dengan memotivasinya untuk selalu belajar, bersikap positif terhadap pelajaran matematika guna mencapai nilai yang diinginkan.

5. Untuk siswa, khususnya siswa SMPN 1 Lamasi dengan penerapan belajar tuntas diharapkan dapat menggali dan melatih potensi atau kemampuan siswa secara perorangan pada bidang studi Matematika dengan baik. Oleh karena nilai yang sudah diperoleh termasuk kategori yang baik, maka disarankan untuk selalu lebih ditingkatkan lagi.

6. Bagi Jurusan Kurikulum. Penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan memotivasi siswa untuk mencapai penguasaan penuh. Jurusan Kurikulum sebagai satu bidang yang turut berkecimpung terhadap upaya perubahan, perbaiki Kurikulum serta kualitas pendidikan diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk terus mengkaji secara lebih mendalam tentang penerapan belajar tuntas

(*mastery learning*) untuk meningkatkan kompetensi siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi yang lebih tinggi demi kemajuan pendidikan di Indonesia.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. *Matematika SMK: Bisnis Dan Manajemen Tingkat I*. Cet. I; Bandung: CV. Armico, 2000.
- Adil, Triono. *pelaksanaan belajar tuntas pada sekolah teknologi menengah studi kasus tentang ketuntasan belajar dalam mata pelajaran praktek kejuruan bangunan pada tiga STM di Bandung*, (Bandung : Tesis UPI)
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Cet. II; Jakarta:Rineka Cipta, 2002
- _____. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002
- _____. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002
- Aswan dan Syaful. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta:Asdi Mahasatya, 2002
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an terjemahnya-Ayat pojok Berbaris*. Semarang: Asyasyifa'
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar & Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta:Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Cet. I; Jakarta:Asdi Mahasatya, 2002
- Hadi, Amrul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum & Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- _____. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta:Raja Grafindo, 2005
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2136985-manfaat-belajar-tuntas/#ixzz1t1Jo8pKK>. [26 maret 2012]
- <http://magfirahathar.blogspot.com/2009/11/ciri-ciri-belajar-mengajar-dengan.html>. [26 maret 2012]

<http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pembelajaran-tuntas-remedial-pengayaan>.
[26 maret 2012]

Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian & Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru Bandung, 1989

Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Cet. 13; Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Pidata, Made. *Landasan Kependidikan*. Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta, 1997

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Ciputat Press, 2005

Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X; Jakarta:Raja Grafindo, 2003

Simanjuntak, Lisnawaty. *Metode mengajar Matematika*. Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta

Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Soejanto, Agoes. *Bimbingan Kearsah Belajar yang Sukses*. Cet. IV; Jakarta:Rineka Cipta, 1995

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya offset

Soepeno, Bambang. *Statistik Terapan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Suhertian, Piet A. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Suliyanto. *Ekonomi Terapan Teori dan Aplikasi SPSS*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2011

Subana. *Statistik Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta.

Zamad, Abdul. *Pengaruh Minat Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika*, Unem Makassar, 2001